

HERLINA

by mecaceline@gmail.com 1

Submission date: 20-Sep-2024 06:10AM (UTC-0600)

Submission ID: 2440956921

File name: 3873-Article_Text-13932-1-2-20240908.docx (2.15M)

Word count: 1945

Character count: 13654

REPRESENTASI BULLIYING PADA FILM MUNKA

REPRESENTATION OF BULLIYING IN THE FILM MUNKA

Herlina Tantri¹, Dr. Endah Siswati, SIP., M.SW², Yefi Dyan Nofa Harumike, S.I. Kom, MA³

Universitas Islam Balitar, Blitar, Indonesia⁷
E-mail : halolinaa15@gmailo.com

Artikel Info

Genesis Artikel:

Diterima, Tanggal
Bulan Tahun
Disetujui,
Tanggal Bulan
Tahun
Diterbitkan,
Tanggal Bulan
Tahun

Kata Kunci:

Bullying, Film
horror,
Semiotika,
Roland Barthes,
Murkar

Keywords:
Bullying, Horror
films, Semiotics,
Roland Barthes,
Munkar

ABSTRAK

Kecemasan terhadap kejadian sehari-hari, seperti kekerasan dan intimidasi. Salah satu bentuk kekerasan sosial yang seringkali menjadi fokus dalam film horror adalah *Bullying*. *Bullying* merupakan ancaman atau tindakan yang disengaja secara fisik, verbal atau mental yang mendominasi, menyakiti atau menghilangkan seseorang, dilakukan berulang kali untuk membuat korban yang rentan merasa terintimidasi dan terancam. Salah satu film horor yang merepresentasikan tentang fenomena *Bullying* adalah "Munkar". Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana representasi *Bullying* yang ada pada film horor "Munkar" dengan menganalisis adegan-adegan yang menampilkan bentuk-bentuk *Bullying* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

ABSTRACT

Anxiety about everyday events, such as violence and intimidation. One form of social violence that is often the focus of horror films is Bullying. Bullying is deliberate threats or actions to physically, verbally or mentally dominate, hurt or eliminate someone, carried out repeatedly to make a vulnerable victim feel intimidated and threatened. One of the horror films that represents the phenomenon of Bullying is "Munkar". Therefore, researchers conducted research with the aim of finding out how Bullying is represented in the horror film "Munkar" by analyzing scenes that show forms of Bullying using Roland Barthes' semiotic analysis.

PENDAHULUAN

Industri film telah berkembang pesat dan menghasilkan berbagai jenis film dengan kualitas visual dan audio yang semakin canggih. Selain itu, film menjadi sarana merepresentasikan sebuah makna pada simbol atau tanda yang sering terjadi dalam kehidupan sosial ketakutan dan kecemasan penonton. Kecemasan terhadap kejadian sehari-hari, seperti kekerasan

Representasi dalam film mencakup berbagai elemen yang mencerminkan realitas atau imajinasi, termasuk karakter, setting, dan plot. Melalui teknik sinematik seperti framing, lighting, dan editing, film dapat menggambarkan berbagai sudut pandang dan emosi. Representasi ini tidak hanya menciptakan naratif visual, tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi penonton terhadap budaya, identitas, dan nilai-nilai tertentu. Film horror atau terutama yang bernuansa mistis, banyak mewarnai industri film Indonesia belakangan ini. Film horror memiliki daya tarik unik dengan mampu memanipulasi dan intimidasi, menjadi tema yang umum di banyak film horror modern. Salah satu bentuk kekerasan sosial yang seringkali menjadi fokus dalam film horror adalah *Bullying*.

Salah satu film horror yang merepresentasikan fenomena *Bullying* dengan rating yang cukup tinggi adalah "Munkar" (Umbara, 2024). Film ini menyoroti dampak negatif *Bullying* pada kesehatan mental dan fisik, terutama dalam lingkungan pesantren yang seharusnya menjadi tempat pendidikan dan spiritualitas. "Munkar" menggabungkan elemen horror dengan serius mengangkat tema dampak psikologis dan fisik *Bullying*. Melalui film ini, pesan sosial tentang bahaya *Bullying* diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama dalam konteks lingkungan pendidikan.

Kesuksesan film "Munkar" ini tidak terlepas dari ceritanya yang sarat akan representasi yang ditampilkan, di mana fenomena *Bullying* yang terdapat di dalam film ini sangat kejam sehingga menyebabkan korban mengalami stress dan tidak dapat melupakan peristiwa buruk tersebut meskipun sudah berlalu bertahun-tahun. Maka, menjadi menarik untuk menelusuri tanda-tanda apa yang terdapat dalam film "Munkar", terutama bagaimana tanda-tanda dalam film ini merepresentasikan perilaku *Bullying*. Alasan mengangkat isu *Bullying* melalui film horor adalah karena film horor saat ini banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Menurut data dari Databooks, peminat film horror mencapai 54% dari total responden sebanyak 1.109 orang dalam survei yang dilakukan setiap bulan sepanjang tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian untuk mempelajari kondisi objek objeklah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiono, 2005). Tujuan pendekatan ini untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia dengan menggunakan analisis dan memakai jenis penelitian analisis semiotika model Roland Barthes yaitu menganalisis makna dari tanda-tanda. penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi
Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan cara menonton dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap adegan dan dialog yang mengandung kejadian *Bullying*.
2. Dokumentasi
Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan screenshot gambar adegan dan dialog yang ada pada film Munkar yang akan dibutuhkan selama penelitian.
3. Studi Pustaka
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi Pustaka yang berhubungan dengan film, *Bullying* dan semiotika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Film Munkar

Film horor Munkar mengusung cerita berlatar belakang di pondok pesantren. Di dalam film tersebut terdapat santri yang menjadi korban *bully* bernama Herlina di lingkungan pesantren. Dan Herlina meninggal dunia akibat berusaha kabur dari teman-teman yang membullynya. Herlina kembali ke pondok untuk melakukan pembalasan dendam kepada orang yang melakukan *Bullying* dulu.

Film horor berjudul "Munkar" berasal dari Lamongan, Jawa Timur, ditulis oleh Evelyn Afnilia Manoj Punjabi, disutradarai oleh Anggy Umbara, dan diproduksi oleh Manoj Punjabi. Diproduksi oleh MD Pictures dan Pichouse Films, film ini tayang di bioskop 7 Februari 2024. Berkisah tentang urban legend hantu Herlina, seorang santriwati yang meninggal setelah diperlakukan buruk oleh teman-temannya. Orang tua Herlina yang tidak terima kematiannya mengirim sosok Herlina untuk meneror pesantren tersebut. Film ini mendapatkan rating 8/10 di IMDb.



Gambar 3. 1 Poster Film Munkar
Sumber : Instagram/anggy

2. Analisis Semiotika Representasi *Bullying* pada film “Munkar”

Dari hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menunjukkan adegan-adegan film Munkar berupa potongan-potongan adegan atau scene yang terdapat pada film yang mempresentasikan *Bullying* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

a. *Bullying* Kontak Fisik Langsung

Tabel 3.1 *Bullying* Kontak Fisik Langsung

visual	representasi
	<p>Pada scene ini, saat Herlina bersiap untuk mengaji bersama Ranum, tiba-tiba Obi dan teman-temannya masuk ke kamar Herlina untuk memberinya pelajaran karena tidak terima atas hukuman dari Umi Ayu. Obi, penuh rasa kesal, langsung menampar Herlina yang ketakutan. Dila membantu dengan memegangi Herlina agar tidak melawan, sementara Siti menjaga pintu untuk memastikan tidak ada yang melihat.</p> <p>Denotasi: adalah Obi dan Dila masuk ke kamar Herlina, Dila memegangi Herlina, Obi menamparnya, dan Siti menjaga pintu.</p> <p>Konotasi: adalah Obi, Dila, dan Siti melampiaskan kekesalan mereka atas hukuman dari Umi Ayu yang mereka anggap</p>

	<p>akibat kesalahan Herlina. Mitos: adalah tindakan seseorang yang meluapkan kekesalannya.</p>
	<p>Siti yang kesal ikut menjambak rambut Herlina, membuat Herlina berteriak kesakitan dan ketakutan. Namun, Siti hanya tersenyum jahat dan kejadian itu membuat mereka semakin senang melihat Herlina menderita. Denotasi : Siti menjambak Herlina dengan keras. Karena ia juga merasa kesal dengan kecerobohan Herlina yang membuat Siti ikut merasakan hukuman dari Umi Ayu. Konotasi : Siti merasa puas setelah melihat Herlina kesakitan. Mitos : Pelaku <i>Bullying</i> memperoleh kesenangan ketika melakukan <i>Bullying</i> dan menunjukkan kuasanya terhadap korban.</p>
	<p>Obi membuka rantang makanan dari ibu Herlina saat berkunjung ke pondok, meskipun Herlina sudah melarangnya. Obi tidak mengindahkan larangan tersebut dan langsung memakan bekal itu, lalu menyemburkan makanan ke muka Herlina. Denotasi : Perbuatan Obi semakin menjadi-jadi karena merasa kesal dengan Herlina. Dan keadaan kamar sepi yang membuat Obi semakin berani. Konotasi : Seolah Obi dan teman temannya belum puas melihat Herlina tersiksa. Mitos : <i>Bullying</i> dilakukan pelaku untuk menunjukkan dominasinya atas korban bully</p>
	<p>Herlina yang ketakutan justru mencoba kabur dan jatuh sehingga tangannya tidak sengaja terkena setrika panas. Denotasi : Siti semakin kesal karena Herlina ingin kabur dari mereka. Konotasi : Herlina semakin merasa terancam dengan perbuatan teman temannya. Mitos : <i>Bullying</i> dapat dilakukan dimanapun, kepada siapapun dan oleh siapapun.</p>

b. *Bullying* kontak verbal langsung

Tabel 3.2 *Bullying* Kontak Verbal Langsung

visual	representasi
	<p>Siti merasa Herlina berani dengannya dan semakin merasa kesal. Siti mengatakan “banyak omong!” kepada Herlina. Dan</p>



Herlina merasa ketakutan setelah dibentak oleh Siti.

Denotasi : Siti kesal dengan Herlina yang terus menjawab pertanyaan dari temannya Obi, lalu mengatakan “banyak omong!” kepada Herlina.

Konotasi : Herlina merasa tidak bersalah karena ia tidak mengucapkan apa apa ke Umi Ayu.

Mitos : seseorang yang sudah memiliki pikiran buruk terhadap orang lain akan mudah menuduh hal-hal yang sebenarnya tidak terjadi. Dan akan mudah bagi pelaku untuk menghasut pikiran teman temannya agar satu pemikiran dengannya.



Pada scene ini, Obi yang kemarahannya semakin memuncak terhadap Herlina langsung membentak. Herlina yang semakin terpojokkan merasa tambah takut dengan emosi Obi.

Denotasi : Obi mengatakan “kamu berani sama aku?” untuk mengancam Herlina supaya tidak berontak.

Konotasi : Herlina yang ketakutan tidak bisa melakukan apa apa.

Mitos : pelaku bully tidak akan pernah merasa puas sebelum korban benar benar tidak bisa melawannya.



Pada scene ini, Herlina mencoba kabur dari Obi, Siti, dan Dila. Namun mereka berhasil menangkap Herlina kembali. Obi dengan memegang setrika yang panas mengancam Herlina dengan mengucapkan kalimat “diam kamu!”.

Denotasi : Obi menyuruh Herlina untuk tidak berontak dan mengatakan “diam kamu!”.

Konotasi : Herlina menganggap Obi sudah kelewatan karena semakin menyudutkannya.

Mitos : Pelaku memperoleh kesenangan ketika melakukan *Bullying* dan semakin menunjukkan kuasanya terhadap korban.

c. *Bullying* Perilaku non verbal langsung

Tabel 3.3 *Bullying* Non Verbal Langsung

visual	representasi
	Obi menodongkan setrika panas dan mengatakan “ini panas lho” dengan tersenyum menyeringai kepada Herlina supaya Herlina semakin ketakutan dan nurut kepada perbuatan Obi.



Denotasi : Obi mengancam Herlina dengan setrika panas “ini panas lho” ucap Obi.

Konotasi : Herlina merasa perlakuan Obi sudah tidak masuk akal dan membuatnya semakin ketakutan.

Mitos : Pelaku memperoleh kesenangan ketika melakukan *Bullying* dan semakin menunjukkan kuasanya terhadap korban.



Pada scene ini, Obi yang geregetan karena Herlina terus berteriak justru menekan pipi Herlina sembari mengatakan “kamu berani melawanku?”. Herlinapun menjawab “tidak obi tidak”. Namun, Siti tetap memegang Herlina supaya tidak melawan.

Denotasi : Obi semakin tidak terkontrol dan menekan pipi Herlina dengan mengatakan “kamu berani melawanku?”

Konotasi : Herlina menangis dan semakin ketakutan melihat Obi dan Siti.

Mitos : pelaku *bully* belum merasa puas. Pelaku memperoleh kesenangan ketika melakukan *Bullying* dan semakin menunjukkan kuasanya terhadap korban.

d. *Bullying* perilaku non verbal tidak langsung

Tabel 3.4 *Bullying* Non Verbal Tidak Langsung

visual	representasi
	<p>Pada scene ini, Obi dan teman temannya mendatangi tempat Herlina dan Ranum melakukan hukuman dari Umi Ayu. Obi menghasut teman teman yang melakukan hukuman untuk meninggalkan Herlina sendirian dan melanjutkan membersihkan toilet sendiri.</p> <p>Denotasi : Obi mendatangi tempat Herlina melakukan hukuman dari Umi Ayu.</p> <p>Konotasi : Herlina dan Ranum tetap melanjutkan hukuman dari Umi Ayu.</p> <p>Mitos : Herlina merasa salah karena ceroboh</p>

	ketiduran dikamar dan tidak mengikuti pengajian bersama Umi Ayu maka ia tetap melanjutkan hukuman yang sudah diberikan sebagai tanggung jawabnya.
--	---

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis representasi bullying dalam film "Munkar" dengan melihat makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasilnya menunjukkan bahwa bullying fisik langsung ditandai dengan menampar, menjambak, menyemburkan makanan, memaksa, menyakiti fisik, dan menyiram. Bullying verbal langsung ditandai dengan membentak, berkata kasar, mengintimidasi, dan mengancam. Bullying non-verbal langsung ditandai dengan menodongkan setrika panas, merendahkan, melihat sinis, mengancam dengan menampar pipi, dan membentak sambil menekan pipi. Bullying non-verbal tidak langsung ditandai dengan mengucilkan dan mengabaikan. Namun, bentuk cyberbullying dan pelecehan seksual tidak ditemukan dalam film "Munkar". Pesan yang dapat diambil dari film "Munkar" yaitu perilaku *bullying* dapat terjadi dimana saja. Perilaku *bullying* juga memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan mental korban seperti depresi, ketakutan, merasa cemas, dan merasa dirinya sendirian bahkan dapat menyebabkan kematian.

2. Saran

1. Untuk para penikmat film, agar dapat menjadi penonton yang tidak hanya menikmati alur film saja tetapi juga bisa menjadi penonton yang bijaksana, yang bisa mengambil sisi positif dari setiap film yang ditonton. Tidak hanya menyukai aktornya saja tetapi melainkan menyukai film MUNKAR sehingga dapat mengambil pesan, baik yang ada pada film yang kemudian dapat dijadikan sebagai motivasi dan pengalaman hidup yang bermakna sehingga dapat memberikan pengaruh baik, baik dalam melakukan aktivitas setiap harinya.
2. Untuk peneliti yang lain, penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini masih kurang dari kata sempurna. Perlunya penelitian lanjut mengenai "Representasi *Bullying* Pada Film Munkar" karena masih banyak yang dapat dikaji lebih lanjut agar memperoleh makna yang lebih jelas dan tidak hanya mengenai semiotika Roland Barthes.

HERLINA

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.borneo.ac.id Internet Source	1%
2	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Negeri Padang Student Paper	1%
4	kalteng.tribunnews.com Internet Source	1%
5	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1%
6	Submitted to unimal Student Paper	1%
7	www.kanalkalimantan.com Internet Source	1%
8	repo.fitk-unsiq.ac.id Internet Source	1%
9	repository.unsoed.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

HERLINA

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7
